

## **DETEKSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI GURU TAMAN KANAK-KANAK (TK) DI IGTKI KABUPATEN NGAWI**

**Robik Anwar Dani<sup>1</sup>, Andi Cahyadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi,  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun  
[robikanwar@staff.widyamandala.ac.id](mailto:robikanwar@staff.widyamandala.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi – Fakultas Psikologi,  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun  
[andi\\_trance@yahoo.co.id](mailto:andi_trance@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

*Nowdays children with special needs are still found in regular schools, especially in early childhood education such as in kindergarten. This situation makes it difficult for Kindergarten teachers to detect children with special needs because their physical condition is similar to normal children. Therefore, it is important for teachers in early childhood education to be equipped with knowledge about children with special needs. The outputs of community service program with title early detection of children with special needs for kinderganten teachers at IGTKI, Ngawi Regency are the module for early detection of children with special needs for kinderganten teachers with target community service program are implementation of seminars for early detection of children with special needs and the establishment of ABK discussion forums at IGTKI, Ngawi Regency. As a result, the teacher's understanding of early detection of children with special needs had improved.*

**Keywords:** *early detection, children with special needs, kindergarten teachers*

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Analisis Situasi**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah salah satu inti dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009. Pendidikan anak pada usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak pada tahap selanjutnya, karena merupakan periode emas (*golden age*) bagi anak dalam menerima stimulasi sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak (Padmonodewo, 2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki rentang usia nol sampai dengan enam tahun. Permendiknas No. 58 tahun 2009 menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam

aspek perkembangan, yakni perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), perkembangan kognitif, perkembangan sosioemosional, seni, serta perkembangan bahasa dan komunikasi.

Dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan anak usia dini tidak selamanya sesuai dengan harapan para orang tua dan guru. Anak-anak diharapkan tumbuh sehat baik jasmani maupun rohani serta berkembang sesuai dengan usianya, namun tidak sedikit pula anak yang dilahirkan tidak seperti anak lain pada umumnya dan hidup di lingkungan normal. Anak-anak tersebut mengalami hambatan dan bahkan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Saat ini banyak anak, karena berbagai faktor tumbuh dan berkembang menjadi anak yang “berbeda” dengan anak lain seusianya karena mengalami gangguan dan memerlukan perhatian khusus (Sumekar, 2009). Gangguan yang terjadi pada anak-anak memiliki banyak variasi, misalnya gangguan perkembangan (gangguan spektrum autisme dan gangguan perkembangan intelektual), gangguan emosi (gangguan mood dan kecemasan), serta gangguan tingkah laku (Fadhli, 2010; APA, 2000). Anak-anak yang mengalami gangguan tersebut dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan data WHO diperkirakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 7% - 10% dari total jumlah anak (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Data Susenas tahun 2003 menyatakan bahwa terdapat 679.048 anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus di Indonesia, di mana angka tersebut setara dengan 21,42% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial mengalami hambatan dalam mencapai tujuan dan potensinya secara maksimal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi mereka yang tuna rungu, tuna netra, gangguan bicara, tuna daksa, retardasi mental, dan gangguan emosional. Anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi juga dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Rizzo dalam Mangunsong, 2009).

Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataan, banyak anak berkebutuhan khusus yang masih ditemui di sekolah reguler terutama di pendidikan anak usia dini seperti di taman kanak-kanak. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar atau di taman kanak-kanak tersebut, ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, maka menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya (Kurniawati, Kasiyati, Amsyaruddin, 2014). Misalnya anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ

70 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak-anak tersebut di sekolah umum secara fisik tidak akan tampak perbedaannya secara signifikan, sehingga guru Taman Kanak-Kanak (TK) dapat mengalami kesulitan dalam mengenalinya.

Guru TK dituntut profesional dalam menjalankan perannya. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai tuntutan zaman, kemauan untuk belajar dan inisiatif yang tinggi menjadi prasyarat utama dalam peningkatan kinerjanya sebagai guru TK. Namun pada kenyataannya, hal tersebut kurang dapat dipenuhi oleh sebagian besar guru TK, karena latar belakang pendidikan yang kurang relevan, usia, masa kerja, dan kemauan belajar yang kurang membuat guru-guru TK menjadi kurang profesional dalam menjalankan perannya.

Contoh kasus yang terjadi di salah satu lembaga TK X di kabupaten Ngawi, seorang ibu yang ingin mendaftarkan anaknya untuk masuk sekolah KB (Kelompok Bermain). Pada akhir pendaftaran, guru dari TK X tersebut menyampaikan kepada ibu tersebut tentang hasil tes yang mengejutkan, karena hasil tes menunjukkan bahwa anaknya dinyatakan menderita autisme, sehingga guru tersebut meminta ibu dari anak yang bersangkutan untuk membawa anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini harusnya tidak boleh dilakukan oleh guru, mengingat bahwa diagnostik terkait gangguan psikologi pada anak harus dilakukan oleh seorang profesional (psikolog anak) dengan berbagai macam metode diagnosis.

Berdasarkan temuan kasus tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pentingnya para guru pada jenjang pendidikan anak usia dini, khususnya guru TK untuk dibekali dengan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, seperti pengetahuan tentang siapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya sekaligus mengetahui bagaimana melakukan identifikasi terhadap anak tersebut. Dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan guru TK mampu melakukan identifikasi peserta didik dan memberikan pemahaman serta rekomendasi bagi orang tua peserta didik secara tepat. Langkah selanjutnya guru TK juga dapat memberikan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Penanganan media pendukung, terapi, dan pelayanan pendidikan dapat diberikan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik kebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian masalah tersebut dan penekanan pentingnya guru pada jenjang pendidikan anak usia dini seperti guru TK untuk memiliki pengetahuan tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus, maka perlu dilakukan upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan para guru terkait dengan deteksi dini anak berkebutuhan khusus, sehingga program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang diberikan berupa seminar deteksi dini anak berkebutuhan khusus bagi guru TK di IGTKI Kabupaten Ngawi dengan mitra guru-guru TK yang tergabung dalam IGTKI Kabupaten Ngawi dengan jumlah guru ± 25 orang.

## **2. Permasalahan yang Dihadapi Mitra**

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi permasalahan yang dialami mitra adalah kurangnya pengetahuan guru pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Hal ini didasarkan pada observasi pada salah satu lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang memiliki peserta didik ABK yang masih memandang sebelah mata dan belum mengetahui harus memberikan perlakuan yang bagaimana kepada peserta didik tersebut. Pengakuan ketua IGTKI Kabupaten Ngawi juga menyatakan bahwa pengetahuan guru-guru TK di Kabupaten Ngawi masih kurang dan salah satu faktornya adalah kurangnya forum diskusi guru TK yang membahas tentang hal tersebut.

## **3. Solusi yang Ditawarkan**

Mengacu pada identifikasi permasalahan yang dialami oleh mitra, maka dirasa perlu diadakan suatu forum diskusi guru TK yang membahas dan mengkaji permasalahan tersebut. Salah satu kegiatan yang ditawarkan peneliti adalah diadakannya seminar tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus pada pertemuan guru TK di Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini dinilai penting dilakukan karena dapat meningkatkan pemahaman guru tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Selain itu melihat data peningkatan anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya, guru TK perlu dibekali kemampuan dalam mengenali anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pilihan pendidikan yang sesuai.

Maka secara ringkas, solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah:

- a. Pembentukan forum diskusi guru TK yang beranggotakan guru-guru TK yang tergabung dalam IGTKI Kabupaten Ngawi. Tujuan pembentukan forum diskusi ini adalah untuk mengkaji berbagai permasalahan yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus.
- b. Seminar tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus dengan target peserta guru-guru TK yang tergabung dalam IGTKI Kabupaten Ngawi.
- c. Pemberian modul deteksi dini anak berkebutuhan khusus untuk guru-guru TK dengan tujuan menambah pengetahuan para guru dalam melakukan deteksi dini peserta didik kebutuhan khusus.

## **B. Target dan Luaran**

### **1. Target**

Target dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan diperoleh adalah:

- a. Terbentuknya forum diskusi guru TK sebagai sarana pengkajian berbagai masalah tentang anak berkebutuhan khusus.
- b. Terlaksananya seminar deteksi dini anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan guru TK yang tergabung dalam IGTKI Kabupaten Ngawi tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

## 2. Luaran

Luaran dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diharapkan dicapai adalah:

- a. Tersusunnya modul deteksi dini anak berkebutuhan khusus untuk guru TK yang tergabung dalam IGTKI Kabupaten Ngawi.
- b. Artikel ilmiah dalam jurnal nasional tidak terakreditasi.

Indikator keberhasilan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Indikator Keberhasilan**

No	Target dan Luaran	Indikator Keberhasilan
<b>Target</b>		
1	Forum diskusi guru TK tentang anak berkebutuhan khusus	Diskusi pada pertemuan guru IGTKI Kabupaten Ngawi
2	Peningkatan pengetahuan guru TK tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus	Kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<b>Luaran</b>		
1	Modul deteksi dini anak berkebutuhan khusus bagi guru TK	<i>Printout</i> Modul Deteksi Dini ABK
2	Artikel ilmiah dalam jurnal nasional tidak terakreditasi	<i>Draft</i> artikel ilmiah yang akan diterbitkan

## C. Metode Pelaksanaan PkM

### 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan sebelumnya, maka kerangka pemecahan masalah yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Koordinasi dengan Ketua IGTKI Kabupaten Ngawi  
Koordinasi diawali dengan bersilaturahmi terlebih dahulu dengan Ketua IGTKI Kabupaten Ngawi. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang kegiatan seminar dan materi-materi dari seminar. Penulis mendapat beberapa masukan terkait dengan materi, di antaranya adalah materi tentang pentingnya deteksi dini untuk ABK dan juga berbagai macam gangguan perkembangan yang kemungkinan dialami oleh anak usia dini.
- b. Menetapkan jadwal seminar pada pertemuan IGTKI Kabupaten Ngawi  
Setelah melakukan koordinasi, penulis dan Ketua IGTKI bersama-sama membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun jadwal yang telah ditetapkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan PkM**

No	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Seminar Deteksi Dini	14 Juli 2018
2	Forum Diskusi Satu	21 Juli 2018
3	Forum Diskusi Dua	28 Juli 2018

- c. Menyusun materi yang akan diberikan dalam kegiatan tersebut dalam bentuk modul dan PPT.
- d. Membagikan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan seminar pada pertemuan IGTKI Kabupaten Ngawi menggunakan metode:

- 1) Ceramah bervariasi

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta seminar. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar, animasi, dan display menggunakan *power point* dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah. Materi yang diberikan meliputi pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, deteksi dini ABK, manfaat deteksi dini, cara melakukan deteksi dini, tim deteksi dini ABK, serta berbagai macam gangguan perkembangan.

- 2) Tanya jawab

Metode ini dipilih untuk mengetahui sejauh mana peserta seminar dapat menerima dan memahami materi yang telah diberikan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode tanya jawab dapat lebih menghidupkan forum seminar serta narasumber dapat langsung mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta atau tidak.

## **2. Realisasi Pemecahan Masalah**

Setelah kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun, kegiatan direalisasikan kepada mitra yang dituju. Realisasi kegiatan ini adalah melakukan seminar pada pertemuan IGTKI Kabupaten Ngawi. Materi yang disampaikan adalah pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, deteksi dini ABK, manfaat deteksi dini, cara melakukan deteksi dini, tim deteksi dini ABK, serta berbagai macam gangguan perkembangan. Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2018 dan bertempat di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Ngawi.

Setelah kegiatan seminar dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengadakan forum diskusi bagi guru-guru TK untuk *sharing* kasus yang dialami terkait dengan ABK. Forum diskusi ini dilakukan satu minggu setelah kegiatan seminar yakni pada tanggal 21 Juli 2018 di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pangkur dan tanggal 28 Juli 2018 bertempat di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kedunggalur.

## **3. Khalayak Sasaran**

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-

guru TK yang tergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini dilaksanakan bertempat di ruang serbaguna UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Ngawi dengan jumlah khalayak sasaran yaitu 30 orang.

#### **4. Tahapan Kegiatan**

##### **a. Seminar Deteksi Dini**

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah seminar dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Menjawab kuesioner *pre-test*.
- 2) Ceramah tentang anak berkebutuhan khusus.
- 3) Ceramah tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- 4) Ceramah tentang manfaat deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- 5) Ceramah tentang cara deteksi dini dan tim deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- 6) Ceramah tentang gangguan perkembangan pada anak.
- 7) Tanya jawab sebagai evaluasi dari materi yang telah diberikan.
- 8) Menjawab kuesioner *post-test*.

##### **b. Forum Diskusi**

Adapun langkah-langkah kegiatan forum diskusi yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan seminar adalah:

- 1) Menetapkan jadwal setiap forum diskusi.
- 2) Membuka diskusi dengan *sharing* tentang temuan-temuan kasus yang dialami oleh peserta.
- 3) Tanya jawab terkait dengan kasus.
- 4) Memberikan kesempatan bagi peserta lain untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 5) Mendiskusikan penanganan atau langkah yang harus dilakukan.
- 6) Menutup forum diskusi dengan menyimpulkan dan merangkum hasil diskusi.

#### **D. Hasil yang Dicapai**

##### **1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan**

##### **a. Seminar Deteksi Dini**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dalam bentuk seminar ini berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah bervariasi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab terkait dengan materi seminar yang telah disampaikan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu satu kali pertemuan, yakni pada hari Sabtu, 14 Juli 2018 dari pukul 09.00-12.00. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang guru-guru TK dari Kabupaten Ngawi.

Kegiatan ini diawali dengan pemberian pertanyaan *pre-test* kepada peserta. Dari hasil *pre-test* dapat diketahui bahwa pengetahuan peserta terkait dengan materi seminar masih kurang. Masih banyak jawaban yang dikosongi karena peserta tidak memiliki wawasan terkait dengan pertanyaan

yang diberikan. Mayoritas guru masih belum dapat membedakan antara gangguan perkembangan satu dengan yang lain. Setelah *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Pemberian materi menggunakan metode ceramah bervariasi yang dibantu dengan media *powerpoint presentation*. Adapun materi yang disampaikan oleh narasumber adalah:

- 1) Anak berkebutuhan khusus.
- 2) Deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- 3) Manfaat deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- 4) Cara melakukan deteksi dini dan tim deteksi dini anak berkebutuhan khusus.
- 5) Gangguan perkembangan pada anak.

Setelah sesi pemberian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah:

- 1) Usia berapa anak bisa mengalami hambatan perkembangan?
- 2) Bagaimana cara melakukan observasi pada anak berkebutuhan khusus?
- 3) Tenaga ahli yang bisa dihubungi apabila menemukan kasus ABK.

Setelah sesi tanya jawab selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuesioner *post-test* sebagai evaluasi atas materi seminar. Dari hasil *post-test* dapat disimpulkan bahwa peserta sudah mulai memahami tentang anak berkebutuhan khusus, pentingnya melakukan deteksi dini pada anak berkebutuhan khusus, dan siapa saja pihak yang terlibat dalam tim deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Peserta juga sudah mulai bisa membedakan berberapa gangguan perkembangan pada anak. Salah satunya adalah peserta sudah bisa membedakan anak penderita gangguan spektrum autisme dan gangguan perkembangan intelektual dengan komorbid *down syndrome*.

Usai pengisian *post-test*, acara diakhiri dengan doa penutupan yang dipimpin oleh Ketua IGTKI Kabupaten Ngawi. Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pemahaman guru-guru dalam hal anak berkebutuhan khusus. Diharapkan guru menjadi lebih peka terhadap perkembangan peserta didiknya dan mengetahui apa yang harus dilakukan apabila dalam lembaganya memiliki peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan seminar deteksi dini yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2018:





**Gambar 1. Seminar Deteksi Dini**

#### **b. Forum Diskusi**

Kegiatan forum diskusi dilaksanakan satu minggu setelah kegiatan seminar. Forum diskusi satu dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 09.00-11.00, bertempat di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Pangkur. Pada forum diskusi ini peserta yang hadir tidak sebanyak ketika seminar. Jumlah peserta yang hadir adalah 20 orang. Salah satu hal yang menyebabkan menurunkan jumlah peserta adalah letak tempat yang cukup jauh dan beberapa guru mengatakan bahwa sekolah sedang ada persiapan untuk akreditasi.

Forum diskusi diawali dengan *review* kasus-kasus yang telah dipelajari dalam kegiatan seminar. Sebagian besar peserta masih mengingat materi seminar yang diberikan, namun ada juga guru yang sudah lupa dan kesulitan menjelaskan ketika ada pertanyaan lisan dari narasumber. Usai *review*, beberapa peserta menceritakan temuan kasusnya dari sekolah masing-masing. Salah satu peserta dari Sumber Bening memaparkan bahwa ada salah satu peserta didiknya yang mengalami *down syndrome*. Hal itu dilihat dari ciri-ciri fisik penderita *down syndrome* yang ada pada peserta didik tersebut. Peserta tersebut juga menayangkan cuplikan video tentang peserta didiknya. Dari paparan peserta tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam hal bina diri.

Kegiatan lain adalah tanya jawab seputar kasus yang telah dipaparkan oleh peserta tadi. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh

peserta lain. Salah satunya adalah bagaimana cara melatih anak tersebut agar bisa meningkatkan kemampuan bina dirinya. Sebelum menjawab pertanyaan itu, narasumber memberikan kesempatan pada peserta untuk mengungkapkan pendapatnya. Ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh peserta lain yang kemudian didiskusikan penanganan atau langkah yang harus dilakukan. Setelah itu, narasumber melengkapi dan menambahkan jawaban dari para peserta dan menyimpulkan hasil dari forum diskusi tersebut.

Satu minggu kemudian yakni tanggal 28 Juli 2018 pukul 09.00-11.00 diadakan forum diskusi dua di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kedunggalar. Pada forum diskusi ini peserta yang hadir sama dengan forum diskusi pertama yakni 20 orang. Forum diskusi kali ini langsung diawali dengan *sharing* kasus dari para peserta. Beberapa kasus hampir sama dengan forum diskusi minggu lalu. Tetapi ada satu peserta yang menceritakan bahwa ia memiliki peserta didik yang susah sekali diam, masih belum bisa diajak bermain secara berkelompok, sering melakukan gerakan kepala yang tidak lazim tanpa sebab, dan sering mengatakan kata-kata yang tidak bisa dipahami oleh orang lain.

Sebelum menjawab, narasumber melemparkan kasus tersebut kepada peserta yang lain. Beberapa peserta menanyakan lebih lanjut tentang bagaimana kemampuan akademiknya, peserta lain juga menanyakan bagaimana perkembangan motoriknya. Kemudian peserta yang *sharing* tadi, menjelaskan bahwa kemampuan akademik peserta didiknya cenderung di bawah standar. Begitu juga dengan perkembangan motoriknya, untuk kemampuan motorik kasar (menendang, lari, naik turun tangga, dan berjalan di papan titian) sudah cukup bagus. Namun untuk kemampuan motorik halusnya masih kurang. Peserta didik tersebut masih belum bisa mencocok sesuai dengan pola, memegang pensil, dan juga memegang sendok.

Mendengar jawaban tersebut, sebagian peserta berspekulasi tentang diagnosis dari peserta didik yang bersangkutan. Ada yang mengatakan bahwa peserta didik tersebut mengalami gangguan idiot, IDD, *down syndrome*, gangguan belajar, autisme, dan ADHD. Melihat hal tersebut narasumber menengahi bahwa untuk melakukan diagnosis gangguan haruslah didasarkan keputusan ahli (psikolog). Jadi idealnya guru tidak melakukan *judgement* atau mendiagnosis anak secara sepihak. Setelah itu peserta memahami peran guru adalah sebagai ujung tombak dari deteksi dini, karena merekalah yang bisa mengobservasi kemampuan peserta didiknya dengan lebih objektif. Usai diskusi tersebut, acara ditutup dengan doa oleh salah satu peserta.

Berikut dokumentasi pelaksanaan kegiatan forum diskusi satu dan dua yang dilakukan pada tanggal 21 dan 28 Juli 2018:



**Gambar 2. Forum Diskusi Satu**



**Gambar 3. Forum Diskusi Dua**

## 2. Perubahan yang Terjadi pada Khalayak Sasaran

Berdasarkan dua kegiatan tersebut, maka hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar mencakup beberapa komponen, yakni:

- a. Keberhasilan target jumlah peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Target peserta seminar seperti yang direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 50 orang guru TK dari seluruh lembaga TK Kabupaten Ngawi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang peserta. Begitu juga dengan kegiatan forum diskusi yang dihadiri oleh 20 orang peserta. Jadi dapat dikatakan keberhasilan target jumlah peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini belum tercapai 100%.

- b. Ketercapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat

Ketercapaian tujuan seminar secara umum telah tercapai. Wawasan serta pemahaman guru-guru tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan. Namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang deteksi dini dapat disampaikan secara detail.

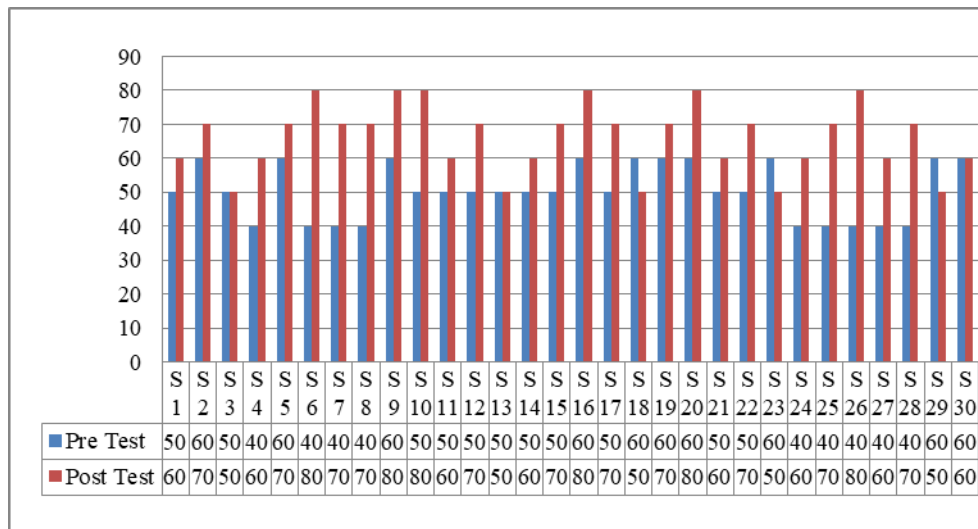
- c. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup baik. Hal ini dikarena materi seminar telah dapat disampaikan secara keseluruhan, meskipun ada beberapa materi yang kurang detail pembahasannya.

- d. Kemampuan peserta seminar dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dapat dilihat dari penguasaan materi yang sudah baik. Hal ini dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan jawaban yang berbeda. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mulai memahami apa dan bagaimana deteksi dini bagi anak berkebutuhan khusus serta manfaat baik bagi guru orang tua dan anak (yang bersangkutan) terkait dengan deteksi dini. Peserta juga sudah mulai memahami berbagai macam gangguan perkembangan. Akan tetapi ada beberapa guru yang masih belum begitu paham dengan materi yang

diberikan, sehingga jawaban *pre-test* dan *post-test*-nya tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena materi yang tergolong “baru” sehingga istilah baru yang digunakan masih terdengar asing dalam benak guru-guru. Berikut hasil rekapitulasi perolehan skor *pre-test* dan *post-test* peserta seminar:



**Gambar 4. Grafik *Pre-test* dan *Post-test***

Jadi secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan membawa perubahan yang baik. Perubahan ini selain diukur dari keempat komponen yang sudah disebutkan sebelumnya, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat menambah keterampilan kepada guru TK dalam melakukan deteksi dini anak berkebutuhan khusus.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah:

#### **a. Faktor pendukung**

- 1) Tersedianya tenaga ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang klinis anak dan pendidikan.
- 2) Antusiasme para guru TK yang cukup tinggi terhadap materi seminar ini, karena ternyata pengetahuan guru tentang deteksi dini anak berkebutuhan khusus masih sedikit.
- 3) Dukungan ketua IGTKI Kabupaten Ngawi yang menyambut baik pelaksanaan kegiatan seminar dan secara kooperatif membantu tim pengabdian kepada masyarakat dalam mengorganisasikan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

#### **b. Faktor penghambat**

- 1) Guru TK peserta seminar yang memiliki daya tangkap dan pemahaman

bervariasi, ada yang cepat namun ada juga yang lambat sehingga materi yang diberikan kurang maksimal.

- 2) Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga pendalaman materi tidak dapat dilakukan secara optimal.

#### **4. Rencana Keberlanjutan Program**

Dari hasil evaluasi secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari terpenuhinya hampir semua sasaran yang ingin dicapai. Untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *workshop* atau *training* sejenis yang diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus.

Rencana keberlanjutan program yang lain adalah tersusunnya modul-modul lain yang lebih bersifat praktis yang bisa digunakan para guru untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Modul yang dapat disusun dapat berisi tentang bagaimana mengajarkan bina diri pada anak ABK, bagaimana melatih motorik kasar dan motorik halus ABK, dan juga bagaimana melatih komunikasi interpersonal ABK sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Rencana keberlanjutan program tersebut dapat menjadi titik awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan datang.

### **E. Kesimpulan dan Saran**

#### **1. Kesimpulan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta seminar dapat menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dari keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu seminar berakhir.

#### **2. Saran**

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu ditambah agar tujuan kegiatan dapat tercapai sepenuhnya.
- b. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa *workshop* atau *training* sejenis yang diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus.

### Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Fourth Edition. Revised. Washington, DC.
- Fadhli, A. (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat dan Anak.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Bagian Penyusunan Rancangan Peraturan Perundang-Undangan dan Bantuan Hukum.
- Kurniawati, D, Kasiyati, Amsyaruddin. (2014) Persepsi Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3, (1) 109 – 118.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Padmonodewo, S. (2003) *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.